

Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Keyakinan Teori Konspirasi

Intensity of Social Media Usage and COVID-19 Conspiracy Beliefs

ANANDA SAADATUL MAULIDIA¹, ANDIK MATULESSY², RR. AMANDA PASCA RINI³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: anandas_s2@untag-sby.ac.id

Abstrak. Pada masa pandemi COVID-19 ini dikala manusia diharapkan untuk tetap berdiam diri di rumah, media sosial merupakan media alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka terkait hiburan, komunikasi dan bahkan dalam mencari informasi. Media sosial ketika digunakan untuk mencari informasi merupakan pedang bermata dua. Di satu sisi, penyebaran informasi yang cepat membuat individu mencari dan mengonsumsi berita dari media sosial. Di sisi lain, merupakan sarana utama dimana individu mempelajari teori konspirasi dan berkomunikasi dengan ahli konspirasi lain. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Penelitian ini melibatkan 349 partisipan pengguna media sosial aktif yang merupakan warga Indonesia, berusia 19-40 tahun, dan pendidikan minimal SMA/SMK. Teknik pengumpulan data berupa skala intensitas penggunaan media sosial disusun berdasarkan teori Intensitas milik Ajzen (2005) dengan reliabilitas 0,936 dan skala keyakinan teori konspirasi COVID-19 disusun berdasarkan teori Keyakinan Konspirasi milik Douglas, Sutton, & Cichocka (2017) dengan reliabilitas 0,975. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Non Parametrik Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Hal ini berdasarkan skor signifikansi yang didapatkan lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0.000 < 0.05$).

Kata kunci. Keyakinan Konspirasi COVID-19, Penggunaan Media Sosial.

Abstract: *In this time of the COVID-19 pandemic where people are encouraged to stay at home, social media is the alternative media that used to fulfill their needs related to entertainment, communication and even information seeking. Social media is a double-edged sword. Social media provides information quickly. But it is also the primary means by which individuals learn about conspiracy theories and communicate with other conspiracy theorist. Therefore, this study aims to determine the correlation between the intensity of social media use and COVID-19 conspiracy belief. This study involved 349 participants who were active social media users who were Indonesian citizens, aged 19-40 years, and had a minimum education of Senior High School. Data collection techniques in the form of an scale intensity of social media use were compiled based on Ajzen's (2005) theory with a reliability of 0.936 and a COVID-19 conspiracy belief scale was compiled based on the theory of Douglas, Sutton, & Cichocka (2017) with a reliability of 0.975. Research data analyzed using Non-Parametric statistical analysis techniques based on the Spearman's rank correlation. The results showed that there was a positive correlation between intensity of social media use with COVID-19 conspiracy belief. This is based on the obtained significance score is smaller than the significance level ($0.000 < 0.05$).*

Key words: *COVID-19 Conspiracy Belief, Social Media Use.*

PENDAHULUAN

SARS-CoV-2 telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. World Health Organization (WHO) telah menyatakan dunia, termasuk Indonesia sedang menghadapi situasi darurat global akibat virus ini. Masyarakat tidak hanya menghadapi bahaya dari virus itu sendiri namun juga ketika masyarakat menerima banyak informasi mengenai pandemic COVID-19 dan penyebarannya yang sangat cepat sehingga semakin sulit untuk menyaring antara informasi yang benar dengan yang salah (Islam, Sarkar, Khan, Kamal, Hasan, Kabir, 2020).

Ketika pandemi besar menyerang, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa baru yang terjadi dalam sejarah. Ledakan miliaran teks, foto, dan video dengan cepat menyebar di media sosial. Beberapa dari miliaran kata dan gambar ini akan memiliki informasi yang berguna, tetapi banyak yang akan dipenuhi dengan rumor, informasi yang salah dan teori konspirasi (Walker, 2016). Misalnya saja pada awal pandemic, tagar #hoax, #plandemic, and #governmentlies sering digunakan dalam postingan yang berkaitan dengan ketidakpercayaan umum (67,6%) dan teori konspirasi (45,0%) (Quin, Fazel & Peters, 2021).

Terdapat beragam teori konspirasi terkait pandemi COVID-19 yang beredar di media sosial. Berdasarkan penelitian Ipsos Mori, pengguna Facebook dan YouTube yang

percaya teori konspirasi perihal COVID-19 lebih banyak ketimbang platform lain (katadata.co.id, 2020). Sebanyak 60% warga yang percaya virus hadir akibat radiasi jaringan seluler 5G, mendapatkan informasi dari YouTube. Sementara, 56% orang yang percaya bahwa tidak ada bukti kuat bahwa COVID-19 ada menggunakan Facebook sebagai sumber informasi mereka (cnbcindonesia.com, 2020).

Teori konspirasi adalah keyakinan keliru tentang penyebab suatu peristiwa (Adiwena, Satyajati, & Hapsari, 2020). Meyakini teori konspirasi dianggap membantu mengelola kebutuhan akan kontrol, perasaan tidak berdaya, dan kurangnya pemahaman tentang permasalahan sosiopolitik (Taylor, 2019). Banyak penelitian yang mengaitkan kepercayaan pada konspirasi dengan ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan rasa kendali yang rendah (Bilewicz, Cichocka, & Soral, 2015). Teori konspirasi biasanya memiliki konsep narasi yang mengarahkan perhatian publik pada bahaya imajiner (misalnya ancaman elit global) dan mengalihkan publik dari ancaman yang sebenarnya (Eco, 2014).

Meskipun teori konspirasi yang berkembang di masyarakat hanya didukung oleh sejumlah kecil kelompok, namun dampak yang muncul bisa sangat berbahaya bagi masyarakat (Adiwena, Satyajati, & Hapsari, 2020). Teori konspirasi dapat melemahkan promosi kesehatan yang dirancang, sebab ketika individu yang meyakini bahwa COVID-

19 merupakan buatan manusia, mereka kurang mematuhi anjuran-anjuran yang dibuat untuk mengendalikan penyebaran virus, misalnya menjaga jarak, memakai masker, dan lain-lain (Goreis & Kothgassner, 2020). Bahkan seorang pengguna twitter @HelmiIndraRP memberikan informasi bahwa ayahnya meninggal karena lebih mempercayai pernyataan ahli konspirasi Lois Owien @LsOwien (cnbcindonesia.com, 2021).

Menariknya penelitian yang dilakukan Allington, Duffy, Wessely, Dhavan, dan Rubin (2020) mengungkapkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara penggunaan media sosial sebagai sumber informasi tentang COVID-19 dengan keyakinan konspirasi, namun terdapat hubungan negatif antara keyakinan konspirasi COVID-19 dengan perilaku pencegahan kesehatan COVID-19. Jadi ketika media sosial dijadikan sumber informasi, memang memiliki resiko, namun bukan berarti media sosial menjadi peran utama sebagai penyebar konspirasi terkait perilaku pencegahan COVID-19.

Di era digital seperti sekarang, media sosial dan manusia tidak bisa dipisahkan, misalnya saja dikala manusia diharapkan untuk tetap berdiam diri di rumah, media sosial merupakan salah satu media alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka terkait hiburan, mencari status diri, komunikasi dan bahkan dalam mencari informasi (Park, Kee & Valenzuela, 2009). Padahal media sosial merupakan sarana utama dimana individu mempelajari teori konspirasi dan berkomunikasi dengan ahli konspirasi lain (van Prooijen, 2018).

Hal ini tentu sangat menarik untuk dilakukan penelitian, sebab pada penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai interaksi pengguna media sosial dengan keyakinan teori konspirasi, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan konspirasi. Apalagi virus Corona (SARS-CoV-2) muncul di tengah pengguna aktif media sosial di dunia sangat tinggi, sehingga derasnya informasi mengenai virus ini lebih populer dibandingkan virus sebelumnya seperti Flu Burung (H5N1) dan Flu Babi (H1N1) (Rohmah, 2020).

METODE

Responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah a) Warga Negara Indonesia; b) Usia 19-40 tahun; c) Aktif menggunakan media sosial dalam kurun waktu tiga tahun terakhir; d) Pendidikan minimal SMA/SMK. Jumlah sampel yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 349 sampel.

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial dan keyakinan teori konspirasi COVID-19.

Instrumen penelitian. Alat ukur dalam penelitian menggunakan skala keyakinan teori konspirasi COVID-19 dan skala intensitas penggunaan media sosial. Jenis skala yang digunakan adalah model *Likert*, dengan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Penilaian Butir	
Alternatif Jawaban	Skor

	Favor	Unfav
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Keyakinan teori konspirasi adalah meyakini bahwa pandemi COVID-19 terjadi bukan karena kebetulan namun terdapat unsur kesengajaan yang diatur oleh “tokoh” tertentu untuk mencapai tujuan jahat mereka demi memenuhi kepentingan pribadi. Skala keyakinan konspirasi COVID-19 disusun berdasarkan teori Douglas, Sutton, & Cichocka (2017) yang membagi aspek keyakinan teori konspirasi menjadi tiga antara lain yaitu, mencari sebuah pola dari suatu peristiwa, *propositional bias* dan *compensatory satisfaction*. Skala keyakinan konspirasi COVID-19 berjumlah 28 aitem valid yang bergerak dari 0.339 s/d 0.867.

Skala intensitas penggunaan media sosial disusun berdasarkan teori dari Ajzen (2005) yang membagi aspek intensitas menjadi empat aspek antara lain yaitu, perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi. Skala intensitas penggunaan media sosial berjumlah 28 aitem valid yang bergerak dari 0.311 s/d 0.755.

Prosedur penelitian. Partisipan dalam penelitian ini memberikan jawaban yang dikumpulkan melalui google form yang disebarkan oleh peneliti melalui platform media sosial, misalnya Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Line dan Telegram sehingga data terkumpul dengan cepat.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan analisis data

Spearman’s Rank menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26.0 for windows. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Uji korelasi teknik non parametrik Spearman’s Rank dilakukan karena pada hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu variabel yakni intensitas penggunaan media sosial berdistribusi tidak normal, dimana $\rho = 0,004$ ($\rho < 0,05$).

HASIL

Berdasarkan data penelitian terdapat 349 pengguna media sosial yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 77 subjek atau 22,1% berada pada rentang usia 19-22 tahun, 203 subjek atau 58,2% dari keseluruhan subjek berada pada rentang usia 23-26 tahun, 42 subjek atau 12% berada pada rentang usia 27-30 tahun, 4 subjek atau 1,1% berada pada rentang usia 31-34 tahun dan 23 subjek atau 6,6% berada pada rentang usia 35-40 tahun. Subjek dengan rentang usia 23-26 tahun menjadi peserta penelitian terbanyak sedangkan rentang usia 31-34 tahun merupakan jumlah peserta penelitian paling sedikit. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Deskripsi Usia Subjek

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
19-22 tahun	77	22.1%
23-26 tahun	203	58.2%
27-30 tahun	42	12%
31-34 tahun	4	1.1%
35-40 tahun	23	6.6%

Selanjutnya yaitu deskripsi subjek

berdasarkan jenis kelamin. Diketahui dari 349 responden yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 246 subjek atau 70,5% berjenis kelamin perempuan, sedangkan 103 atau 29,5% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	246	70,5%
Laki-Laki	103	29,5%

Selanjutnya yaitu deskripsi subjek berdasarkan pendidikan terakhir. Diketahui bahwa dari 349 responden yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 119 subjek atau 34,1% pendidikan terakhir dari SMA, sebanyak 218 subjek atau 62,5% pendidikan terakhir dari Strata Satu (S1) dan sebanyak 12 subjek atau 3,4% pendidikan terakhir dari Strata Dua (S2). Hal ini dapat diartikan bahwa subjek dengan pendidikan terakhir dari Strata Satu (S1) lebih banyak menjadi subjek dalam penelitian ini. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4 Deskripsi Pendidikan Terakhir Subjek

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA	119	34.1%
S1	218	62.5%
S2	12	3.4%

Pada tabel 5 kategori keyakinan konspirasi COVID-19 dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek yang termasuk kategori tinggi berjumlah 251

responden (71.9%), sedangkan subjek yang termasuk kategori sedang berjumlah 98 (28.1%).

Tabel 5 Kategorisasi Keyakinan Konspirasi COVID-19

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah (28-66)	0	0
Sedang (67-102)	98	28.1%
Tinggi (103-140)	251	71.9%
Total	349	100%

Pada tabel 6 kategorisasi intensitas penggunaan media sosial dapat diketahui bahwa bahwa subjek yang intensitas penggunaan media sosialnya termasuk kategori sedang berjumlah 194 responden (55.6%), subjek yang termasuk kategori tinggi berjumlah 136 responden (39%), dan subjek yang termasuk kategori rendah hanya berjumlah 19 responden (5.4%). Pemberian kategori tersebut berdasarkan statistik hipotetik. Penggunaan statistika hipotetik menggunakan alat ukur sebagai acuan. Penggunaan prosedur ini mensyaratkan alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah divalidasi (Azwar, 1993).

Tabel 6 Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial

Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah (28-66)	19	5.4%
Sedang (67-102)	194	55.6%
Tinggi (103-140)	136	39.0%
Total	349	100%

Berdasarkan uji analisis *Spearman's Rank* yang telah dilakukan dapat dilihat nilai korelasi antara variabel independen yaitu intensitas penggunaan media sosial terhadap satu variabel dependen yaitu keyakinan teori konspirasi COVID-19. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan dari dua variabel tersebut adalah sementara 0.614 untuk hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan

keyakinan teori konspirasi COVID-19. Angka koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh korelasi antar variabel intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 menunjukkan nilai positif. Artinya hubungan antara variabel intensitas penggunaan media sosial dengan variabel keyakinan teori konspirasi COVID-19 bersifat searah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial subjek penelitian maka tingkat keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang dimiliki individu tersebut semakin tinggi. Pemberian kategori tersebut berdasarkan statistik hipotetik. Penggunaan statistika hipotetik menggunakan alat ukur sebagai acuan. Penggunaan prosedur ini mensyaratkan alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sudah divalidasi (Azwar, 1993).

Selanjutnya berdasarkan skor signifikansi yang dianalisis menggunakan *Spearman's Rank*, peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 diterima. Hal ini berdasarkan skor signifikansi yang didapatkan lebih kecil daripada taraf signifikansi ($0.000 < 0.05$).

Tabel 7 Korelasi *Spearman's Rank*

Correllations		Keyakinan Teori Konspirasi COVID-19
Intensitas Penggunaan Media Sosial	Koefisien Korelasi	.614
	Sig. (2-Tailed)	0.000
	N	349

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial subjek penelitian maka tingkat keyakinan teori konspirasi COVID-19 yang dimiliki individu tersebut semakin tinggi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan *Spearman's Rank*, dapat diketahui bahwa hipotesis menyatakan bahwa hubungan variabel intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi COVID-19 diterima. Penelitian sebelumnya yang juga meneliti mengenai penggunaan media sosial dan kepercayaan terhadap berita konspirasi mendapatkan hasil bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan kepercayaan terhadap teori konspirasi, hal tersebut mungkin disebabkan oleh maraknya misinformasi yang disebarkan sebagai informasi menurut 'para ahli' di media sosial (Xiao, Borah, & Su, 2021). Misalnya narasi yang diambil berdasarkan penelitian yang literturnya tidak jelas.

Pemerintah dan beberapa pihak berusaha meluruskan mengenai kabar hoax terkait COVID-19, namun teori konspirasi adalah salah satu konten yang paling menarik perhatian di media sosial (Marchal & Au,

2020; Mutanga & Abayomi, 2020; Rovetta & Bhagavathula, 2020). Misalnya pembahasan di YouTube Deddy Corbuzier dan Bossman Mardigu dengan judul “Corona Jelas Konspirasi” mendapatkan penonton sebanyak 5.4 juta (Corbuzier, 2020).

Pemikiran konspirasi tumbuh diprediksi oleh kepercayaan pada media sosial sebagai sumber informasi (Earnshaw et al., 2020; van Mulukom, 2020). Orang yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi COVID-19 juga lebih cenderung mendukung teori konspirasi COVID-19 (Freeman, Waite, Rosebrock, Petit, Causier, East, Jenner, Teale, Carr, Mulhall, 2020).

Keyakinan konspirasi, rumor, informasi yang salah, dan ketakutan dapat dengan mudah menyebar melalui jejaring sosial, terutama melalui media sosial, apalagi selama pandemi ketika orang menghabiskan banyak waktu di media sosial, terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan kepercayaan yang bergantung pada pemikiran konspirasi (Enders, Uscinski, Seelig, et al, 2021). Sebab media sosial memungkinkan individu untuk memproduksi kontennya sendiri, sehingga informasi tanpa konfirmasi sangat mudah beredar di media sosial (Taylor, 2019).

Penelitian yang dilakukan pada remaja usia 18 tahun di Amerika Serikat yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi memiliki hubungan positif dengan keyakinan konspirasi, selain itu mempercayai informasi di media sosial merupakan variabel moderator antara penggunaan media sosial dan keyakinan konspirasi (Xiao, Borah, & Su,

2021). Jadi semakin sering individu mencari informasi mengenai COVID-19, maka ia akan semakin memegang keyakinan terhadap teori konspirasi.

Aktivitas individu yang berkaitan dengan perasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang disebut dengan intensitas (Ajzen, 2006). Adapun yang dimaksud dengan intensitas penggunaan media sosial adalah perilaku yang dilakukan secara berulang dengan kurun waktu tertentu meliputi frekuensi dan durasi saat menggunakan media sosial. Adapun dalam penelitian ini intensitas penggunaan media sosial dalam mengakses informasi mengenai COVID-19.

Terdapat beberapa hal yang dapat mendasari mengapa media sosial lebih banyak digunakan, hal ini dapat dipahami melalui teori *Uses and Gratification Theory (UGT)* atau teori penggunaan dan pemenuhan kepuasan. Teori *Uses and Gratification Theory (UGT)* menjelaskan bahwa perilaku penggunaan media sosial didasarkan pada adanya keinginan untuk memenuhi kepuasan atau kebutuhan si pengguna. Kebutuhan atau keinginan berkaitan dengan tujuan penggunaan media sosial (Al Aziz, 2020). Konsep pemenuhan kebutuhan dalam media sosial mencakup di dalamnya terdapat dua indikator, yaitu kualitas dan kuantitas intensitas penggunaan media sosial (Olufadi, 2016).

Teori lainnya yang melandasi penggunaan media sosial adalah *Technology Acceptance Model (TAM)* ditentukan oleh dua keyakinan yaitu *perceived usefulness (PU)* dan *perceived ease of use (PEU)*. Berdasarkan

teori tersebut diketahui bahwa pengguna media sosial memilih untuk menggunakan media sosial dikarenakan media sosial merupakan sarana yang mudah dan berguna bagi mereka (Olufadi, 2016). Hal tersebut berpotensi mempengaruhi apakah individu termasuk dalam kategori pasif atau aktif menggunakan media sosial.

Yu (2016) membedakan antara pasif dan aktif dalam menggunakan media sosial. Pengguna media sosial pasif mengacu pada konsumsi konten yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan orang lain, misalnya hanya membaca postingan. Sedangkan pengguna media sosial aktif melibatkan produksi konten, misalnya memposting komentar, menyukai postingan, dan mengunggah postingan yang memfasilitasi interaksi sosial.

Pengguna media sosial memainkan peran penting sebagai penjaga gerbang dalam penyebaran suatu informasi. Mereka dapat memutuskan informasi apa yang akan dibagikan dan dimana membagikannya, mereka dapat secara membagikan informasi yang mereka minati dan mengabaikan informasi yang tidak diminati, selain itu mereka juga dapat membuat kontennya sendiri (Kilgo, Yoo, & Johnson, 2018). Dengan demikian media sosial dapat memberikan peluang tersebarnya informasi yang akurat maupun informasi yang tanpa adanya dasar, sebab siapapun dapat menyebarkan pendapatnya secara luas mengenai semua hal, termasuk teori konspirasi.

Selain itu salah satu faktor pendorong masyarakat untuk mempercayai teori

konspirasi adalah adanya rasa penasaran yang besar ketika informasi yang diinginkan tidak tersedia, menimbulkan rasa ketidakpastian dan kebingungan ketika informasi yang tersedia saling bertentangan, menemukan makna ketika peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak beraturan, dan mempertahankan kepercayaan terhadap informasi tanpa adanya konfirmasi (Ecker, Cook, dan Lewandowsky, 2015).

Apalagi pada dasarnya manusia selalu ingin mencari tahu mengenai suatu peristiwa yang mereka anggap baru dan menarik, akhirnya mereka berusaha mencari informasi yang menarik minat mereka, sehingga hal tersebut mempengaruhi cara kerja media sosial mereka atau biasa disebut dengan algoritma. Algoritma adalah cara kerja dari platform media sosial dengan menyajikan tema konten sesuai kebiasaan dan minat pengguna ketika menggunakan akun mereka. Apabila mereka sering mencari informasi mengenai COVID-19, maka mayoritas konten yang dipaparkan mengenai informasi COVID-19. Namun media sosial adalah pedang bermata dua, ia bisa memberikan informasi yang akurat, namun terkadang juga memberikan misinformasi (Taylor, 2019).

Ketika pandemi besar menyerang, maka peristiwa tersebut belum pernah terjadi dalam sejarah. Ledakan miliaran teks, foto, dan video dengan cepat menyebar di media sosial. Beberapa dari miliaran kata dan gambar ini akan memiliki informasi yang berguna, tetapi banyak yang akan dipenuhi dengan rumor, informasi yang salah dan teori konspirasi (Walker, 2016). Setelah pengguna berinteraksi dengan satu teori konspirasi,

algoritma media sosial kemungkinan besar akan terus menghadirkan lebih banyak konten yang berisi teori konspirasi kepada pengguna. Akhirnya pengguna akan terus berinteraksi dengan konten yang berkaitan dengan teori konspirasi (Patry, 2021).

Pada masa pandemic seperti saat ini sangat perlu informasi yang konsisten dan massif, keyakinan konspirasi yang beredar terkait COVID-19 dapat ditekan dan kepercayaan publik kepada pemerintah dapat semakin ditingkatkan. Selain itu komunikasi yang disampaikan pemerintah terkait kesehatan masyarakat selama pandemic diharapkan untuk tidak menyampaikan informasi yang sensasional, spekulatif, ataupun inkonsisten. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak mengalami rasa takut dan cemas berlebihan akibat informasi mengenai pandemic.

Individu yang percaya pada teori konspirasi cenderung memiliki kecemasan mengenai situasi yang terjadi dan dianggap mengancam (Bilewicz, Cichocka, dan Soral, 2015). Kecemasan, rasa tidak aman, dan ketakutan sebagai inti dari kepribadian yang berprasangka (Allport, 2005). Ketika mereka berada dalam situasi yang membuat mereka kehilangan kontrol dan terancam, maka mereka memerlukan kambing hitam untuk disalahkan (Glick, 2002). Kecemasan dan frustrasi yang meluas mendorong individu untuk mencari penjelasan tentang kondisi kehidupan mereka yang sulit, akhirnya teori konspirasi hadir untuk memberikan kompensasi atas situasi sulit yang dihadapi (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017).

Situs web pemerintah adalah salah satu cara utama komunikasi pemerintah dengan publik, namun banyak situs web pemerintah yang hanya menyajikan informasi umum seperti artikel kegiatan rapat (Connoly, Epstein, & Bode, 2018). Pemerintah perlu menggunakan lebih banyak fitur untuk berbagi informasi di Situs Web mereka, karena ini akan memanfaatkan teknologi saat ini untuk menjangkau lebih banyak warga dan membantu memberikan transparansi dan pemberdayaan yang diperlukan untuk menggagalkan teori konspirasi (van Prooijen, 2018).

Selain itu apabila ingin menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat harus berusaha memusatkan distribusi informasi dari satu akun media sosial, dan memantau konsistensi akun individu dari setiap anggota organisasi yang aktif di media sosial, misalnya membentuk *Person in Charge (PIC)* (Connoly, Uscinski, Klofstad, & West, 2019).

Penelitian mengenai intensitas penggunaan media sosial dengan keyakinan teori konspirasi belum banyak dilakukan di Indonesia, sehingga peneliti merasa bahwa variabel ini perlu diperdalam dan mengkombinasikannya dengan variabel lain yang menjadi faktor penyebab ataupun dapat dicari ancaman yang disebabkan oleh keyakinan teori konspirasi COVID-19. Selanjutnya terkait metode pengambilan data, di situasi pandemi seperti saat ini dimana pengambilan data hanya memungkinkan menggunakan media online, tentunya sangat perlu penekanan kepada responden untuk

mengisi dengan bersungguh-sungguh sehingga mengurangi data yang outliers. Adapun untuk pengisian data demografi sebaiknya diletakkan pada lembar akhir setelah pengisian kuesioner, sebab responden akan relatif lebih fokus dalam pengisian kuesioner bila item pertanyaan data diri responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan data sensitif lainnya bila diletakkan pada halaman paling akhir. Minimalkan memberikan kolom untuk mengisi komentar atau pendapat dari responden yang terlalu banyak. Karena hal tersebut juga membuat responden malas menyelesaikan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwena, B. Y., Satyajati, M. W., & Hapsari, W. (2020). *Psychological Reactance and Beliefs in Conspiracy Theories During the Covid-19 Pandemic: Overview of the Extended Parallel Process Model (EPPM)*. *Buletin Psikologi*, 28(2), 182-200.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior 2nd Edition*. New York: Open University Press
- Al Aziz, A. A. (2020). *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa*. *Acta Psychologica*, 2(2), 92-107.
- Allport. (2005). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and Company.
- Allington, D., Duffy, B., Wessely, S., Dhavan, N., & Rubin, J. (2020). *Health-protective behaviour, social media usage and conspiracy belief during the COVID-19 public health emergency*. *Psychological medicine*, 1-7.
- Arbar, T.F. (2020, June 18). *Waduh, Facebook & YouTube Jadi Sumber Teori Konspirasi Corona*. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210717172541-4-261686/hoax-dari-dr-lois-akhirnya-memakan-korban-jiwa>
- Azwar, S. (1993). *KELOMPOK SUBJEK INI MEMILIKI HARGA DIRI YANG RENDAH"; KOK, TAHU?.* *Buletin Psikologi*, 1(2), 13-17.
- Bilewicz, M., Cichocka, A., Soral, W. (2015). *The Psychology of Conspiracy*. New York: Routledge.
- Connolly, J. M., Bode, L., & Epstein, B. (2018). *Explaining the varying levels of adoption of e-government services in American municipal government*. *State and Local Government Review*, 50(3), 150-164.
- Connolly, J. M., Uscinski, J. E., Klofstad, C. A., & West, J. P. (2019). *Communicating to the Public in the Era of Conspiracy Theory*. *Public Integrity*, 21(5), 469-476.
- Corbuzier, D. (2020, May). *Corona Jelas Konspirasi!!Saya Jelaskan - Bossman Mardigu Sontoloyo WP*. [Video]. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=BrTP-psoM0>
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., Cichocka, A. (2017). *The Psychology of Conspiracy Theories*. *Current Directions in Psychological Science*, 26, (6).
- Duplaga, M. (2020). *The Determinants of Conspiracy Beliefs Related to the COVID-19 Pandemic in a Nationally Representative Sample of Internet Users*. *International journal of environmental research and public health*, 17(21), 7818.
- Earnshaw, V. A., Eaton, L. A., Kalichman, S. C., Brousseau, N. M., Hill, E. C., & Fox, A. B. (2020). *COVID-19 conspiracy beliefs, health behaviors, and policy support*. *Translational behavioral medicine*, 10(4), 850-856.

- Enders, A. M., Uscinski, J. E., Seelig, M. I., Klofstad, C. A., Wuchty, S., Funchion, J. R., ... & Stoler, J. (2021). *The Relationship Between Social Media Use and Beliefs in Conspiracy Theories and Misinformation*. *Political Behavior*, 1.
- Freeman, D., Waite, F., Rosebrock, L., Petit, A., Causier, C., East, A., Jenner, L., Teale, A.-L., Carr, L., & Mulhall, S. (2020). *Coronavirus conspiracy beliefs, mistrust, and compliance with government guidelines in England*. *Psychological medicine*, 1-30.
- Glick, P. (2002). *Sacrificial lambs dressed in wolves' clothing: Envious prejudice, ideology, and the scapegoating of Jews*. In L. S. Newman & R. Erber (Eds.), *Understanding genocide: The social psychology of the Holocaust* (pp. 113–142). London: Oxford University Press.
- Islam, M. S., Sarkar, T., Khan, S. H., Kamal, A.-H. M., Hasan, S. M., Kabir, A., Yeasmin, D., Islam, M. A., Chowdhury, K. I. A., & Anwar, K. S. (2020). *COVID-19–related infodemic and its impact on public health: A global social media analysis*. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(4), 1621-1629.
- Kilgo, D. K., Yoo, J., & Johnson, T. J. (2018). *Spreading Ebola panic: Newspaper and social media coverage of the 2014 Ebola health crisis*. *Health communication*.
- Lewandowsky, S., Gignac, G. E., & Oberauer, K. (2013). *The role of conspiracist ideation and worldviews in predicting rejection of science*. *PloS one*, 8(10), e75637.
- Marchal, N., & Au, H. (2020). “*Coronavirus EXPLAINED*”: *YouTube, COVID-19, and the Socio-Technical Mediation of Expertise*. *Social Media+ Society*, 6(3), 2056305120948158.
- Mutanga, M. B., & Abayomi, A. (2020). *Tweeting on COVID-19 pandemic in South Africa: LDA-based topic modelling approach*. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 1-10.
- Olufadi, Y. (2016). *Social networking time use scale (SONTUS): A new instrument for measuring the time spent on the social networking sites*. *Telematics and Informatics*, 33 (2), 452-471.
- Park, N., Kee, K. F., & Valenzuela, S. (2009). *Being immersed in social networking environment: Facebook groups, uses and gratifications, and social outcomes*. *Cyberpsychology & behavior*, 12(6), 729-733.
- Patry, K. (2021). *The Impact of Using Social Media to Understand the Pandemic: Does it Spread Conspiracy and Discourage Health-Protective Behaviours?*. *Brescia Psychology Undergraduate Honours Theses*.
- Quinn, E. K., Fazel, S. S., & Peters, C. E. (2020). *The Instagram infodemic: cobranding of conspiracy theories, coronavirus disease 2019 and authority-questioning beliefs*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
- Rohmah, N. N. M. (2020). *Media Sosial sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses and Gratification)*. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1-16.
- Rovetta, A., & Bhagavathula, A. S. (2020). *Global infodemiology of COVID-19: analysis of Google web searches and Instagram hashtags*. *Journal of medical Internet research*, 22(8), e20673.
- Taylor, S. (2019). *The Psychology of Pandemics*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing.
- van Mulukom, V. (2020). *Low Levels of Trust affect Guideline Adherence and Conspiracy Belief during the COVID-19 Pandemic*.
- van Prooijen, J.-W. (2018). *Psychology of Conspiracy Theories*. New York:

Routledge.

Walker, J. (2016). *Civil society's role in a public health crisis. Issues in Science and Technology*, 32(4), 43.

Wareza, M. (2021, July 17). *Hoax dari dr Lois Akhirnya Memakan Korban Jiwa. CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210717172541-4-261686/hoax-dari-dr-lois-akhirnya-memakan-korban-jiwa>

Xiao, X., Borah, P., & Su, Y. (2021). *The*

dangers of blind trust: Examining the interplay among social media news use, misinformation identification, and news trust on conspiracy beliefs. Public Understanding of Science, 0963662521998025.

Yu, R. P. (2016). *The relationship between passive and active non-political social media use and political expression on Facebook and Twitter. Computers in Human Behavior*, 58, 413-420.